

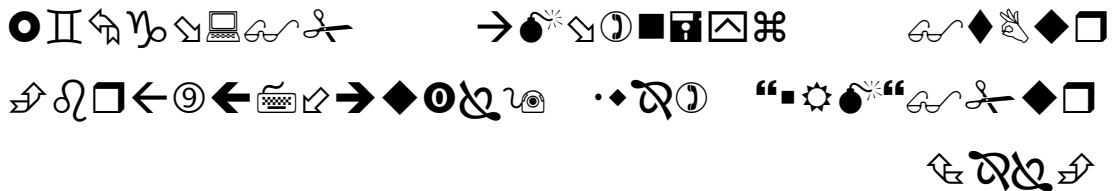
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

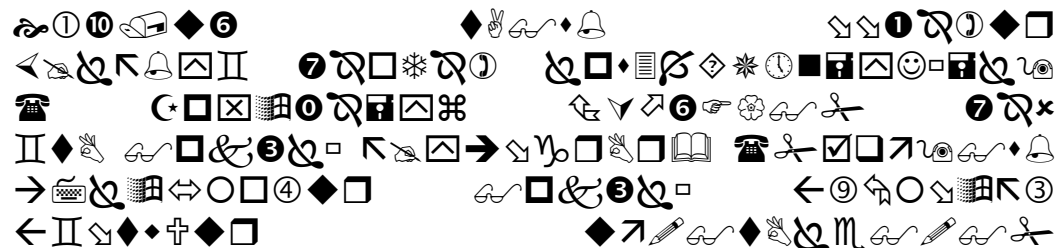
Manusia adalah *makhlūq* tuhan yang paling sempurna, selain memiliki insting dan naluri, manusia juga dibekali akal untuk berpikir. Berbeda dengan mahlūq tuhan lainnya seperti hewan yang tidak diberikan akal. Oleh karena itu, manusia harus bisa menggunakan potensinya sebagai benih untuk menjadi manusia yang diharapkan Allāh.

Manusia diciptakan oleh Allāh dengan tujuan untuk beribadah kepada Allāh SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Žāriyāt ayat 56 sebagai berikut:



Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku “ (Q.S Al-Žāriyāt : 56).*

Selain itu, manusia juga diberi kepercayaan oleh Allāh SWT untuk menjadi *khalīfah* di muka bumi ini, tugas kekhalīfahan ini terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut :



* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’ān dikutip dari menu *Qur’ān in Word dalam Microsoft Word*, yang disesuaikan dengan Al-Qur’ān dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Penerjemah Departemen Agama RI. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema. 2009.



Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malāikat:”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalīfah di muka bumi”:Mereka berkata:”mengapa Engkau hendak menjadikan khalīfah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: ”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. Al-Baqarah[2]:30).

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dipercaya oleh Allāh untuk mengemban tugas sebagai *khalīfah* di muka bumi ini. Untuk menjadi seorang *khalīfah*, manusia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh *makhlūq* lainnya. Dengan demikian seperti yang dikemukakan di atas bahwa terdapat perbedaan antara manusia dengan *makhlūq* lainnya, yaitu manusia dianugerahi akal pikiran oleh Allāh SWT sehingga manusia dapat disebut sebagai *makhlūq* yang harus atau perlu dididik dan mendidik dan *makhlūq* yang dapat dididik dan mendidik.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rasyidin dkk.

(2010, hlm. 3-4) mengungkapkan bahwa:

Hakikat manusia dalam hubungannya dengan pendidikan adalah manusia sebagai *makhlūq* yang harus atau perlu dididik dan mendidik, dan manusia sebagai *makhlūq* yang dapat dididik dan mendidik. Hal tersebut dikarenakan manusia lahir dengan tidak berdaya, tidak dilengkapi insting yang sempurna, memiliki kemampuan yang masih terbatas, sehingga manusia memerlukan bantuan, perlindungan, dan perawatan.

Berkenaan dengan hal di atas, bahwa sesungguhnya pendidikan itu tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena sasaran pendidikan adalah manusia. Banyak di antara para ahli yang mengatakan bahwa pendidikan bermaksud untuk memanusiakan manusia atau untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya. Menurut Langeveld (dalam Ishak, 2013) mengatakan bahwa manusia adalah

Animal Educandum artinya *makhlūq* yang memerlukan pendidikan. selain itu, masih dalam web yang sama, menurut Khumairanura (2010) bahwa :

Pendidikan berarti mengantarkan peserta didik menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang benar-benar sempurna baik dari aspek kecerdasan, emosional, spiritual, sikap, dan lain sebagainya.

Artinya, dengan pendidikan kita akan menjadi manusia dewasa dan berguna, juga dengan pendidikan yang dimiliki diharapkan akan terwujud manusia yang beriman, bertakwa, berakhlāk mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlāk mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia sebagai makhluk pendidikan harus bisa bersosialisasi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Manusia sangat membutuhkan hidup dan keberlangsungan hidupnya, maka dari itu manusia memerlukan pendidikan sebagai dasar untuk mendapatkan kehidupan yang bermanfaat dan menjadikan manusia sebagai manusia yang terdidik.

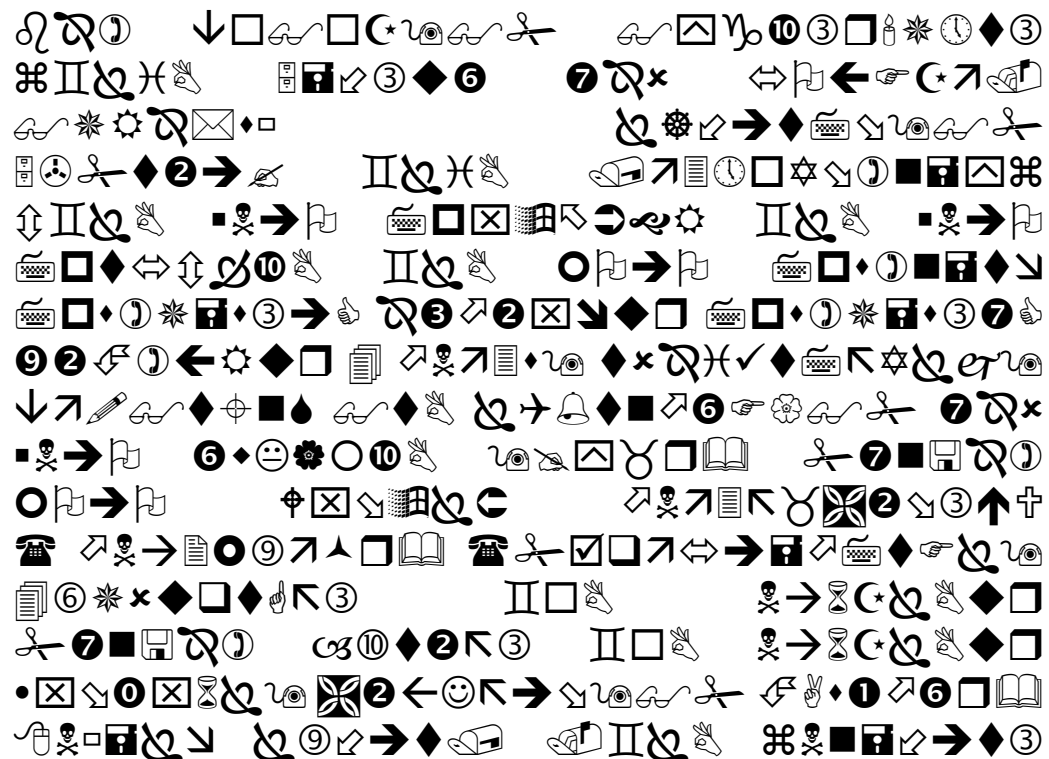
Rasyidin dkk. (2010, hlm. 219) mengungkapkan bahwa di Indonesia sudah ada Undang-Undang yang mengatur mengenai masalah pendidikan secara lengkap di antaranya ialah Pasal 31 Undang-Undang dasar 1945, Ayat 1: Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, Ayat 2: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

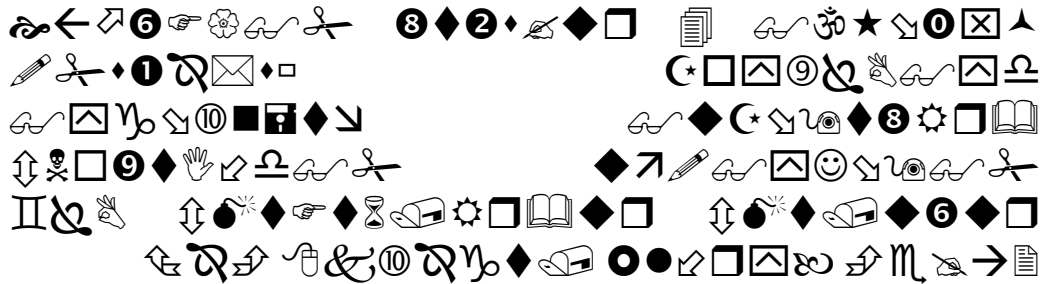
Berkenaan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pendidikan itu memanusiaikan manusia tanpa terkecuali. Pendidikan bersifat

universal artinya berhak diberikan kepada siapapun, pendidikan diberikan kepada anak bangsa yang sehat jasmani dan rohani serta sehat fisik dan mental bahkan bagi anak berkebutuhan khusus atau *disabilitas*.

Rasyidin dkk (2010, hlm. 219) menyatakan bahwa dalam Pasal 5 UU RI No. 20 Tahun 2003 ayat 2 dijelaskan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah Pasal 5 ayat 2 s.d ayat 4 dan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 32.

Ajaran Islam juga tidak membedakan antara mereka yang terlahir sempurna maupun yang terlahir dengan memiliki sejumlah kekurangan atau keterbatasan fisik. Semuanya merupakan makhluk Allāh SWT yang memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-Haji ayat 5 sebagai berikut :





Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (Q.S Al-Hajj :5).

Menurut Fwan (2007) mengungkapkan bahwa dari ayat di atas, muncul sejumlah penafsiran terkait dengan masalah asal-usul penciptaan manusia, termasuk di dalamnya *difabel/disabilitas* atau juga dikenal dengan nama ABK (anak berkebutuhan khusus). Imam Al-Ṭabari misalkan, menjelaskan bahwa lafaz *mukhallaqah* yang terdapat dalam di atas memiliki arti "seseorang yang lahir dalam keadaan sempurna, lengkap dengan segala anggota fisiknya serta fungsinya". Sedangkan *ghairu mukhallaqah* punya arti "seseorang yang lahir akan tetapi belum sempurna (secara fisik) atau gugur pada saat masih di dalam kandungan". Dengan demikian, bagi al-ṭabari, kata *mukhallaqah* dan *gairu mukhallaqah* adalah sifat *nutfah* (mani) yang menjadikan manusia itu sempurna dan tidak sempurna secara fisik.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Baizawi dan al-qurtubi dalam tafsīrnya yang mengutip pendapat para ulama sebelumnya, yaitu Ibnu Zaid dan Al-Farra'. Mereka berpendapat bahwa *mukhallaqah* punya arti "seseorang yang sempurna". Misalkan mempunyai dua tangan dan dua kaki dengan sempurna tanpa cacat dan begitu juga sebaliknya. Sementara menurut Tafsīr al-Maragi, *gairu mukhallaqah* berarti seseorang yang lahir serta berkembang menjadi manusia kecil, pendek, panjang, dan berlebih ataupun berkurang sebagaimana manusia yang lain (Fwan, 2007).

Dengan demikian, menurut Fwan (2007) bila kita mengacu pada penafsiran sejumlah ulama atas surah al-Hajj ayat 5 di atas, maka keberadaan *difabel/disabilitas*/anak berkebutuhan khusus di muka bumi ini tidak lepas dari skenario Tuhan. Sehingga tidak heran, tidak sedikit kita jumpai seseorang yang secara fisik mengalami kekurangan namun secara non-fisik, baik itu intelektualitasnya, instingnya, maupun kekuatan spiritualnya, mengalami kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang sempurna secara fisik.

Menurut Kosasih (2012, hlm.1) anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dapat juga diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai dari kebutuhan khusus, salah satunya yang sering kita dengar yaitu *disability*. *Disability/disabilitas* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu (Kosasih, 2012, hlm.1)

Anak-anak yang tergolong dari ABK/disabilitas di antaranya adalah: *autism*, *cerebral palsy*, *down syndrome*, *indigo*, kesulitan belajar, *Sindrom asperger*, *Thalassemia*, Tunadaksa, Tunagrahita, Tunalaras, Tunanetra, dan

Tunarungu. Adapun Jumlah populasi penduduk yang memiliki kebutuhan khusus yang diungkapkan oleh Wibisono (2014) adalah sebagai berikut:

Menurut Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) dari kementerian sosial pada tahun 2010, menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah sebesar 11.580.117 orang dengan rincian 3.474.035 orang adalah tunanetra, 3.010.830 orang adalah tunadaksa, 2.547.626 orang adalah tunarungu, 1.389.614 orang adalah tunagrahita, dan 1.158.012 orang adalah penyandang disabilitas kronis.

Data lain mengenai jumlah penduduk yang memiliki kebutuhan khusus diungkapkan oleh Aravena (2013) adalah sebagai berikut :

Menurut data dari Kementerian Republik Indonesia pada tahun 2011 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 3,11% atau sebesar 6,7 juta jiwa. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah penyandang disabilitas lebih besar yaitu 6% dari total populasi penduduk Indonesia. Akan tetapi bila mengacu pada standar Organisasi Kesehatan Dunia PBB (WHO) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 10 juta jiwa.

Selain itu, berdasarkan data terbaru tahun 2012 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang termasuk tunanetra berjumlah 1.749.981 jiwa, tunarungu/wicara berjumlah 602.784 jiwa, tunadaksa berjumlah 1.652.741 jiwa, dan tunagrahita berjumlah 777.761 jiwa. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, jumlah populasi penyandang disabilitas laki-laki lebih banyak yaitu sekitar 57,96% (Aravena, 2013).

Menurut Direktur Utama Rumah Sakit Mata Cicendo Hikmat Wangsaatmadja (dalam Wiyono, 2012) mengungkapkan bahwa: “pada tahun 2012 di Indonesia terdapat 3,5 juta jiwa penyandang tunanetra atau sebanyak jumlah penduduk di Singapura”. Jika jumlah penyandang tunanetra itu dibiarkan tanpa diberikan pendidikan atau pembinaan keagamaan, berarti kita sudah menyalakan potensi dari 3,5 juta jiwa di Indonesia.

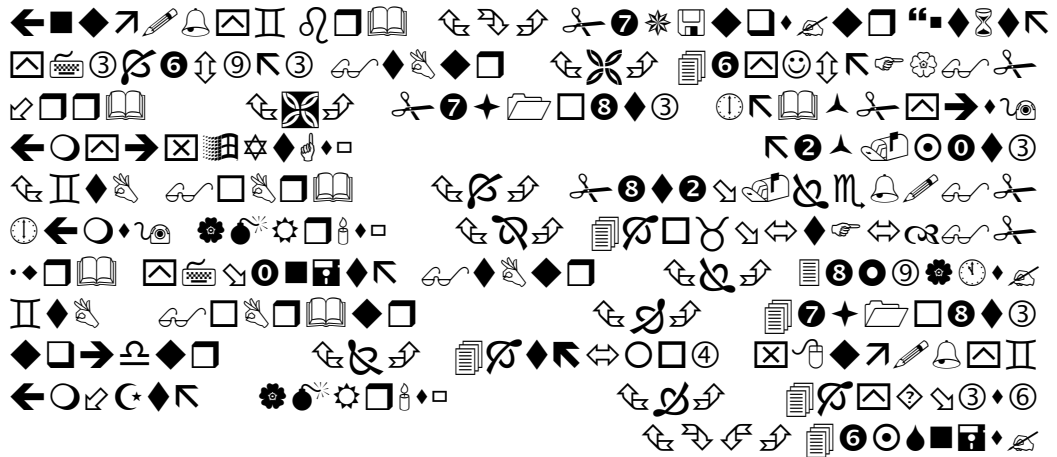
Berdasarkan data yang diperoleh di atas jumlah populasi anak berkebutuhan khusus di Indonesia tergolong cukup banyak. Seperti dikatakan dalam sebuah web bahwa jumlah populasi anak berkebutuhan khusus di

Indonesia adalah terbesar keempat di dunia. Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan di atas, bahwa yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah salah satu dari anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra. Somantri (2007, hlm.65) menjelaskan bahwa anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari layaknya orang yang biasa. Akan tetapi intelegensi anak tunanetra secara umum tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal tersebut dikarenakan anak tunanetra memiliki kemampuan diri untuk melakukan eksplorasi melalui indra peraba, sehingga secara mental mereka dapat menghubungkan-hubungkan bagian-bagian yang terpisah dari suatu objek atau benda menjadi suatu konsep utuh.

Faktanya, banyak di antara para penyandang tunanetra di dunia yang berhasil dan mempunyai prestasi lebih dibandingkan dengan orang normal lainnya, seperti Hellen Keller seorang wanita yang tidak bisa melihat dan mendengar asal Amerika yang sukses menjadi seorang penulis buku dan politisi juga pendidik terkenal di dunia. Dalam bidang keagamaan ada seorang anak tunanetra berusia 11 tahun bernama Muadz asal Mesir yang hafal Al-Qur'ān 30 juz. Selain itu di Indonesia juga ada seorang mubaligh/penceramah dan Qiro'ah tunanetra terkenal bernama Ust. Moh. Thoha Hasan asal Bondowoso, contoh yang terakhir didapat dari situs www.gemaislam.com yaitu seorang remaja tunanetra asal Bandung yang meraih juara ke-3 lomba hafalan 10 Juz tingkat Nasional. Dia mampu bersaing dengan puluhan peserta yang normal dan dia adalah satu-satunya peserta yang tidak bisa melihat/tunanetra.

Dari fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak akan meraih prestasi seperti itu jika mereka tidak mendapatkan pendidikan atau pembinaan keagamaan.

Sebagaimana terdapat dalam firman Allāh SWT dalam surat 'Abasa ayat 1-10 yaitu :



Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang yang buta kepadanya. Tahukan kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan pengajaran. Sedang ia takut kepada Allāh. Maka kamu mengabaikannya. (QS. 'Abasa 1-10).

Rahmawati (2001, hlm. 9) mengungkapkan bahwa dari ayat di atas, dapat kita lihat orang yang buta (tunanetra) haruslah mendapatkan perhatian dan pembinaan yang penuh. Manusia pada dasarnya selalu ingin mengikuti hawa nafsunya namun manakala hati dan pikirannya dipenuhi muatan ajaran agama maka hawa nafsu tersebut akan bisa diarahkan dan dibimbing ke jalan yang lurus.

Islam memandang bahwa semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Begitupun halnya dengan penyandang tunanetra, akan tetapi karena kekurangannya mereka membutuhkan bantuan dan pertolongan untuk mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu hidup layaknya orang normal dan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa sesungguhnya orang yang memiliki kekurangan khususnya tunanetra harus lebih di perhatikan, agar mereka bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki terlebih dalam jal keagamaan.

Panti sosial merupakan panti yang mampu memberikan pembinaan untuk mengembangkan potensi diri para penyandang tunanetra. Panti Sosial Bina Netra adalah salah satu panti yang membantu para penyandang tunanetra dengan memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, bimbingan, dan pembinaan, termasuk salah satunya pembinaan keagamaan, pembinaan yang diberikan dengan sentuhan nilai-nilai agama Islam. Agar mereka mampu menghadapi tantangan dan cobaan hidup juga mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Sejauh ini ketika peneliti melakukan survey pendahuluan pada hari Jum'at tanggal 21 Maret 2014 di Panti Sosial Bina Netra Wiyataguna Bandung ditemukan bahwa di panti tersebut terdapat beberapa bimbingan/pembinaan, khususnya bimbingan/pembinaan keagamaan. Beberapa contoh dari pembinaan keagamaan tersebut yaitu bimbingan mental bulanan/pengajian rutin yang dilakukan setiap sebulan sekali dengan mendatangkan penceramah dari luar, bimbingan mental mingguan/pengajian mingguan (malam jum'at), shalat berjamaah, qiro'at, hafalan, kajian membaca Al-Qur'an Braille, Jihad (Kajian Ahad), dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra yang dilaksanakan di Panti Sosial. Oleh karena itu, untuk mengetahui jawabannya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pola Pembinaan Keagamaan bagi Tunanetra (Studi Deskriptif di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung Tahun 2014)**”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian yaitu bahwa di Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap tunanetra di kalangan masyarakat. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih melihat penyandang disabilitas sebagai kaum marginal. Mereka tersisih dari

interaksi masyarakat karena dianggap tidak mampu melakukan apa yang dapat dilakukan oleh orang normal. Buktinya orang tunanetra pada umumnya dianggap hanya bisa menjadi pengemis ataupun tukang pijat. Pandangan negatif yang muncul di masyarakat ini juga didukung oleh belum adanya sistem yang sesuai oleh pemerintah untuk memberdayakan tunanetra. Ini terjadi di bidang pendidikan di mana pemerintah belum menyediakan sistem dan prasarana yang tepat dan lengkap untuk pendidikan inklusif bagi tunanetra dan disabilitas lainnya. Misalnya saja masih banyak tunanetra yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa padahal secara kemampuan dia bisa bersaing di sekolah umum, namun hanya keterbatasan mata saja yang membedakan. Selain itu pada SLB ataupun sekolah inklusif belum tersedia banyak buku braille ataupun ketersediaan teknologi informasi yang mendukung perkembangan seorang tunanetra. Selain itu, ada juga permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan non formal bagi anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah jumlah populasi anak berkebutuhan khusus yang setiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi tidak dibarengi dengan pelayanan pendidikan non formal bagi anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia sendiri masih jarang ada lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan non formal khususnya dalam hal keagamaan bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut mengakibatkan kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa mereka yang berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan bimbingan/pembinaan keagamaan. Adapun fokus penelitian yang peneliti teliti yaitu tentang pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pola Pembinaan Keagamaan bagi Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung”.

Berdasarkan masalah ini, dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wiyataguna Bandung?
4. Bagaimana hasil dari pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wiyataguna Bandung.
5. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah mengungkapkan Pola Pembinaan Keagamaan Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wiyataguna Bandung. Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui profil Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
2. Menganalisis perencanaan pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
3. Menganalisis proses pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.
4. Menganalisis hasil dari pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wiyataguna Bandung.
5. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung serta sebagai bahan pertimbangan bagi panti-panti sosial lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan keagamaan di panti sosial bina netra.

a. Bagi Pembina

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembina khususnya dalam pembinaan keagamaan.

b. Bagi Bidang Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada panti sosial lainnya khususnya panti sosial bina netra mengenai pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra. Dan mudah-mudahan memberikan inspirasi yang positif bagi dunia pendidikan.

c. Bagi Civitas Akademik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan penelitian perluasan bagi peneliti lainnya tentang pola pembinaan keagamaan bagi tunanetra.

d. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi dosen dalam memberikan materi tentang pembinaan keagamaan.

e. Bagi mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan pola pembinaan

keagamaan bagi tunanetra, dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai hasil dari pola pembinaan keagamaan tersebut.

F. Struktur Organisasi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi. Peneliti akan menyusun dalam lima Bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode dan Prosedur Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB I, Pendahuluan memaparkan beberapa alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti. Pendahuluan meliputi Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penelitian.

BAB II, Kajian Pustaka memaparkan mengenai Pola Pembinaan Keagamaan bagi Tunanetra, meliputi konsep Pendidikan Agama Islam, konsep Pembinaan, konsep Pembinaan Keagamaan, dan konsep Tunanetra.

BAB III, Metode dan Prosedur Penelitian yang berisi tentang metode dan prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Subjek/Sampel Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan menganalisis hasil penelitian dengan cara menghadirkan beberapa teori sesuai data yang diperoleh.

BAB V, Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dengan mengacu pada tujuan penelitian dan saran yang menunjang untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi tunanetra selanjutnya.